

**REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM
SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARA DI AKUN
YOUTUBE NUSSA OFFICIAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagiaian Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Yuan Kurnia Sandhy
NIM 15210035**

**Dosen Pembimbing
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1149/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM SERIAL ANIMASI
NUSSA DAN RARA DI AKUN YOUTUBE NUSSA OFFICIAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUAN KURNIA SANDHY
Nomor Induk Mahasiswa : 15210035
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

Dr. H. M. Kholik, M.Si.
NIP. 19590408 198303 1 005

Penguji II

Nanang Mizwar Hasun, S.Sos., M.Si.
NIP. 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 11 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
D.I Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Yuan Kurnia Sandhy
NIM : 15210035
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARA DI AKUN YOUTUBE NUSSA OFFICIAL

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunakaasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2019

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Pembimbing Skripsi

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103.199503.1.001

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.,
NIP. 19661209.199403.1.004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuan Kurnia Sandhy
NIM : 15210035
Jenang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nussa Official adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November
2019

Saya yang menyatakan,



Yuan Kurnia Sandhy
NIM. 15210035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobil'alamiin*, puji syukur kepada Allah *Subhanahuwata'ala* atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia Nya, shalawat dan salam, *Allahummasholi'ala Sayyidina Muhammad*, kepada Nabi Muhammad *Sholallahu'alaihiwasalam*.

Karya tulis ini, penulis persembahkan untuk : kedua orang saya, bapak Sandhy Sucipto dan ibu Iros Rosendrawati. Terima kasih yang tiada terhingga atas didikan, doa, cinta, kasih sayang serta segala hal yang telah tcurahkan dan terkorbankan demi anakmu hingga hari ini.

Serta Almamater saya tercinta : Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.”

(QS. An Nisa: 36).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Representasi Birrul Walidain Dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nussa Official” guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial (S.Sos) Strata-1 (S1) Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu dalam penyelesaiannya. Maka dari itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi MA., Ph.D.,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si.,
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Musthofa, S.Ag, M.Si., yang senantiasa memberikan dukungan.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si. yang telah memberikan waktu, motivasi, semangat, masukan saran dan membimbing dari awal pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.
6. Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mencurahkan ilmu serta membimbing dalam perkuliahan.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
8. Kedua orangtua saya tercinta Bapak Sandhy Sucipto dan Ibu Iros Rosendrawati yang selalu memberikan pengorbanan sampai detik ini dan dukungan baik moral maupun material secara tulus dan ikhlas, dukungan lahir batin, kekuatan do'a yang terus dipanjatkan tiada henti untuk semua kesuksesan yang telah dicapai.
9. Kakak kandung pertama saya Yudhy Andriani dan Kakak Ipar saya Moshe Andy Saabian serta Kakak Kandung saya yang kedua Irna Gestania yang selalu menjadi motivasi saya untuk segera menyelesaikan

skripsi, menjadi teladan bagi saya, dan memberikan dorongan moril dan material selama kuliah di Yogyakarta.

10. Sahabat-sahabat Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2015, khususnya KPI A yang selalu kompak dan tidak hentinya selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
11. RASIDA FM yang sudah saya anggap rumah dan keluarga selama kuliah di Yogyakarta.
12. SUKA PEDULI yang juga menjadi tempat saya belajar arti kepedulian terhadap sesama.
13. Neneng Pujiyanti teman baik, teman dalam segala hal dan sering membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini
14. Sahabat saya Halwa dan Rahmat yang selalu setia menjadi Teman Makan dikala lapar melanda. dan menjadi Teman Berbagi Cerita selama proses perkuliahan.
15. Fadil, Azizah, Winsqa, Hilda, Ary selaku Keluarga Teh Tumpah yang selalu memberikan semangat, motivasi, candaan, dan selalu mengingatkan saya kepada kampung halaman.
16. Jovic Team (Jogja Victory Team) Diah, Ramse, Kimochi Mochi, PHPIN, MANUSI4, Not_Gaming,

Hominus Nocturna, Blank yang memberikan hiburan di sela-sela proses pembuatan skripsi.

17. Miftahul Ilmi, Betty Rofiatun Nisa, Wildan Prakoso, Nabila Khairunnisa, Mutiara Rizka Maulina yang sudah bersedia menjadi Guru Muda dan selalu rela berbagi ilmu-ilmunya kepada saya.
18. Naufal Ardiansyah dan Rokhmad Joko Santoso, teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
19. Seluruh pihak yang ikut berperan dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini. Hanya kepada Allah kami memohon ampun dan kepada-Nya kami memohon petunjuk dan pertolongan. Semoga bermanfaat, aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 November 2019

Yuan Kurnia Sandhy

NIM: 15210035

ABSTRAK

Pada saat ini kebutuhan komunikasi dan informasi dapat dilakukan melalui media baru, yang biasa disebut dengan “*New Media*”. Dari berbagai macam bentuk media baru, internet mampu menjadi sarana informasi sekaligus hiburan. survey yang dilakukan kepada anak dan remaja yang berusia 10-19 tahun sejumlah 400 subyek didapatkan data bahwa 30 juta anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet serta memilih media digital untuk media komunikasi mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Objek penelitiannya adalah Representasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara khususnya pada tokoh Nussa dan Rara. Sedangkan untuk subjek penelitiannya adalah tokoh animasi Nussa dan Rara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Representasi, Semiotika Roland Barthes, Semiotika Film, Birrul Walidain. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Representasi birrul walidain yang terdapat dalam serial animasi Nussa dan Rara antara lain *Pertama*, sikap mengasihi dan menyayangi orang tua. *Kedua*, patuh dan hormat kepada

orang tua. *Ketiga*, sikap birrul walidain berbuat baik kepada orang tua. *Keempat*, mengamalkan dan melestarikan peninggalan orang tua.

Kata Kunci : Representasi, Birrul Walidain, Nussa dan Rara



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II.....	34
GAMBARAN UMUM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARA	34
A. GAMBARAN UMUM THE LITTLE GIANTZ	34
B. GAMBARAN UMUM NUSSA OFFICIAL	39
BAB III.....	49

ANALISIS REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARA.....	49
A. Analisis Semiotika Roland Barthes	52
1. Episode Senyum Itu Sedekah	52
2. Episode Jangan Boros.....	63
3. Episode Tak Bisa Balas	71
4. Episode Kak Nussa.....	81
B. Representasi Birrul Walidain Dalam Animasi Nussa dan Rara	86
BAB IV	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penandaan.....	19
Tabel 2. Tingkat Penandaan	31
Tabel 3. Elemen Tanda.....	52
Tabel 4. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes	52
Tabel 5. Analisis Tataran Kedua Roland Barthes.....	56
Tabel 6. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes	63
Tabel 7. Analisis Tataran Kedua Roland Barthes.....	66
Tabel 8. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes	71
Tabel 9. Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes	75
Tabel 10. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes	81
Tabel 11. Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Episode Senyum Itu Sedekah	39
Gambar 2. Cover Episode Senyum Itu Sedekah	43
Gambar 3. Cover Episode Jangan Mudah Boros	44
Gambar 4. Cover Episode Tak Bisa Balas	45
Gambar 5. Cover Episode Tak Bisa Balas	47
Gambar 6. Rara sedang berbicara dengan boneka kesayangannya.....	52
Gambar 7. Rara sedang mendengarkan nasihat Umma.....	54
Gambar 8. Nussa sedang pamit dan mencium tangan kepada pengasuh panti asuhan	55
Gambar 9. Rara sedang berbicara dengan boneka kesayangannya.....	56
Gambar 10. Rara sedang mendengarkan nasihat Umma...	57
Gambar 11. Nussa sedang pamit dan mencium tangan kepada pengasuh panti asuhan	58
Gambar 12. Nussa dan Rara mendengarkan nasihat Umma.....	63
Gambar 15. Nussa dan Rara sedang mendengarkan nasihat Umma.....	64
Gambar 16. Nussa dan Rara menghampiri Umma ketika di panggil	71
Gambar 17. Rara sedang mencium tangan Umma	72
Gambar 18. Nussa sedang mencium tangan Umma	72
Gambar 21. Umma memeluk Nussa dan Rara	73
Gambar 19. Daftar Pekerjaan Rumah untuk Nussa dan Rara	73
Gambar 20. Nussa dan Rara berbicara kepada Umma.....	73
Gambar 24. Rara berbicara kepada Nussa.....	82
Gambar 22. Nussa dan Rara sedang mendengarkan nasihat Umma	81
Gambar 23. Nussa meberitahu Rara	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi pun berkembang dengan sangat pesat. Hal itu membuat banyak bidang pun ikut berkembang. Salah satu bidang yang juga memanfaatkan perkembangan dari teknologi ini adalah bidang komunikasi. Beberapa tahun yang lalu, cara seseorang berkomunikasi dan mendapatkan informasi mungkin masih dapat dikatakan tidak begitu terbuka atau sangat sulit. Namun pada saat ini, setiap orang mampu berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari banyak media, baik itu media mainstream (seperti televisi, radio, surat kabar) atau juga dapat melalui media baru, yang biasa di sebut dengan "*New Media*".

Media baru ada yang berbasis Internet dan website, Televisi Digital/Plasma TV, Digital cinema/3D cinema, Superkomputer/Laptop, DVD/CD/Blue ray, MP3 Player, Ponsel/PDA phone, video game, RSS feed, Streaming Video, dan lain-lain. Dalam hal untuk mendapatkan informasi dengan lebih mudah, internet saat ini dapat dikatakan sebagai medium yang tepat dan sudah banyak yang menggunakannya untuk keperluan mencari informasi. Internet memiliki beberapa kelebihan di antaranya, memudahkan arus informasi sehingga

dapat diakses dengan cepat di mana saja dan kapan saja. Mampu menjadi medium untuk transaksi jual beli. Sebagai media hiburan contohnya *game online*, jejaring sosial, *streaming video*, dan lain lain. Sebagai media komunikasi yang lebih efisien, sarana pendidikan bagi masyarakat.¹

Penemuan di bidang teknologi maupun inovasi internet, menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja, akan tetapi juga menimbulkan berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Media sosial bahkan menjadi “senjata baru” bagi banyak bidang. Seperti kehadiran *YouTube* yang memberikan alternatif pilihan untuk menyaksikan tayangan audio-visual yang bersaing dengan program televisi tersebut. Tidak hanya itu, waktu yang di sediakan, sumber yang tanpa batas, serta bisa diakses kapan dan dimana saja, menyebabkan kehadiran internet dan media-media di dalamnya, seperti media sosial (*social media*), menjadi lebih mendominasi.

Selain untuk mendapatkan informasi, seperti kelebihan yang sudah disebutkan di atas, internet juga mampu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Bukan hanya sarana hiburan bagi kalangan dewasa, tetapi termasuk juga dengan anak-anak.

¹ Agus E, Purwani I.A, dan Nuryani T.R, *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo*. (2017), hlm. 13.

Internet memberikan perubahan besar terhadap cara anak-anak untuk memperoleh hiburan. Hal itu dapat dibuktikan dengan survei yang dilakukan kepada anak dan remaja yang berusia 10-19 tahun sejumlah 400 subyek didapatkan data bahwa 30 juta anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet serta memilih media digital untuk media komunikasi mereka²

Salah satu hiburan bagi anak-anak dan remaja pada zaman media digital seperti ini bukan lagi hanya menonton hiburan seperti kartun, musik, film, sinetron atau hiburan lain yang ada di televisi, tetapi saat ini sudah banyak juga anak-anak atau remaja yang mencari hiburan melalui media sosial *YouTube*.

Di tengah ramainya film kartun dan hiburan bagi anak-anak di Indonesia seperti serial animasi upin-ipin, adit dan sopo jarwo, dan kartun-kartun yang lainnya. Pada bulan November 2018, munculah serial animasi terbaru karya asli Indonesia, yang memberikan warna baru bagi tontonan anak-anak. Animasi ini bernama Nussa dan Rara.

Animasi ini menceritakan tentang 2 orang anak yang diperankan oleh Nussa seorang anak laki-laki, dan Rara sebagai gadis perempuan yang berperan sebagai adik Nussa.

²Kementerian Komunikasi dan Informatika,
<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH>
 KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers, diakses pada 23 Oktober 2019.

Nussa dan Rara adalah salah satu serial animasi Islami terbaru yang dapat diakses melalui *YouTube*. Di awal tercetusnya serial animasi ini, banyak sekali para pengguna media sosial *YouTube* yang begitu antusias akan kehadiran Animasi Nussa dan Rara. Hal itu dapat dilihat dari *viewers* yang mencapai lebih dari 1 juta *viewers*, dan sempat masuk dalam #4 trending on Youtube. Seperti juga yang dijelaskan dalam akun resminya, hadirnya animasi ini memiliki latar belakang mengenai kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jarang sekali menawarkan kebaikan, terutama dalam hal yang memiliki nilai-nilai Islami. Saat ini sudah banyak anak-anak yang terpapar gadget dan juga terkadang menonton hal-hal yang tak baik dan tidak layak untuk usia mereka.³

Dalam setiap episodenya, pengajaran dan pengetahuan akan ajaran Islam pada film Nussa dan Rara seringkali menjadi tujuan utama dari video animasi ini. Mulai dari isi konten video bahkan di setiap bagian akhir video tersebut, pesan-pesan berbentuk nasehat dan mengandung unsur ajaran Islam selalu ditampilkan. Episode dalam video animasi Nussa dan Rara menayangkan kebiasaan atau aktivitas sehari-hari yang

³ “Menegal Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin”, *Boombastis.com | Portal Berita Unik | Viral | Aneh Terbaru Indonesia* (22 November 2018), <https://www.boombastis.com/animasi-nussa-dan-Rara/191498>, diakses pada 23 Oktober 2019.

dilakukan berdasarkan ajaran Islam dengan cara penyampaian dari karakter yang mudah dipahami oleh penonton.

Video animasi ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman mengenai berbagai macam sikap dan aturan aturan yang sesuai dengan kaidah kaidah keIslaman, yang ditujukan kepada anak anak dan remaja, khususnya di Indonesia.⁴

Terlebih lagi saat ini, kasus kekerasan anak terhadap orang tua sudah banyak terjadi. Hal ini adalah sesuatu yang sangat memprihatinkan bagi pendidikan karakter terhadap anak anak di Indonesia. Maka diperlukanlah edukasi dan dukungan dari medium lain yang sekiranya mampu membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar dan memahami bagaimana bersikap dan berperilaku baik khususnya terhadap orang tua. Terdapat banyak sekali pesan moral yang peneliti dapatkan dalam setiap serial animasi Nussa dan Rara, namun hanya ada beberapa episode yang secara khusus mempunyai signifikansi dengan pesan terkait sikap baik anak dan juga bentuk penghormatan terhadap orang tua. Sehingga berdasarkan apa yang sudah diteliti lebih lanjut oleh peneliti, serial animasi Nussa dan Rara episode “Senyum Sedekah”, “Jangan Boros”, “Tak bisa balas”, dan “Kak Nussa”, akan

⁴ Airani Demilah, “Airani Demilah, Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD”, *Jurnal Interaksi*, vol. 3:1 (2019), hlm. 106–15.

menjadi episode yang peneliti jadikan rujukan untuk melihat bagaimana representasi dari penghormatan terhadap orang tua ditampilkan dalam serial tersebut. Selain itu, alasan peneliti memilih episode tersebut adalah agar lebih mudah dan lebih fokus dalam melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan, maka dapat ditentukan rumusan masalah yakni, bagaimanakah *birrul walidain* dalam animasi serial anak Nussa direpresentasikan oleh Nussa dan Rara?

C. Tujuan Penelitian

Seperti rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *birrul walidain* direpresentasikan oleh Nussa dan Rara dalam serial animasi Nussa.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan melalui penelitian ini, bisa menjadi rujukan penelitian di bidang komunikasi yang terkait dengan representasi khususnya bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjadi rujukan bagi para animator agar dapat membuat animasi anak yang lebih baik lagi.
3. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter di Indonesia, bahkan menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam memberikan tayangan atau hiburan yang baik bagi anak-anak.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan perbedaan dan hal hal yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kajian pustaka sendiri merupakan bentuk deskripsi hubungan antara masalah yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan.

Beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Gina Qolby Qomariah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (2016) dengan judul “Birruul Walidain dalam film “ADA SURGA DI RUMAHMU” (Analisis Semiotik Roland Barthes). Penelitian ini membahas masalah representasi *birruul walidain* dalam film Ada Surga Di Rumahmu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arti dan menjelaskan makna tanda-tanda

terkait dengan representasi *birrul walidain* dalam film *Ada Surga Di Rumahmu* dengan menggunakan studianalisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian dari Gina Qolby Qomariah menyimpulkan bahwa indikator *birrul walidain* secara khusus berhubungan dengan elemen-elemen dasar dari karakter *birrul walidain* yaitu, mematuhi perintah orang tua, memuliakan kedua orang tua serta mendoakan kedua orang tua banyak disampaikan melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal. Tanda verbal dan non-verbal tersebut disampaikan dalam film “Ada Surga Di Rumahmu” dengan sederhana karena ditampilkan dengan dialog dan adegan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada subyek penelitian. Penelitian ini berfokus pada Video Animasi Nussa dan Rara, sedangkan penelitian milik Gina Qolby Qomariah berfokus pada Film “Ada Surga Di Rumahmu”.⁵

Kedua, di ambil dari jurnal yang di tulis oleh Ditha Prasanti dan Preciosa Alnashaya Janitra jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Iklan “*Fair and Lovely*” Versi Nikah atau S2” 2016. Penelitian ini di latarbelakangi oleh perempuan dalam bingkai media

⁵ Gina Qolby Q, *Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu* (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

massa yang seringkali menjadi topik pembicaraan. Apalagi mengingat tayangan iklan yang mengeksploitasi perempuan dalam media televisi yang bersifat audio visual memiliki pengaruh besar terhadap jiwa pemirsa utamanya anak karena gambar yang ditayangkan terlihat hidup seolah nyata. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran mengenai tema-tema gender yang direpresentasikan dalam iklan di media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis dua tahap penandaan, terdapat tiga mitos di balik iklan *Fair and Lovely* versi Nikah atau S2 dalam merepresentasikan perempuan. Mitos-mitos tersebut yaitu perempuan sulit mengambil keputusan, perempuan harus tampil cantik, serta bahwa perempuan harus berusaha untuk setara dengan laki-laki. Perbedaan penelitian ini adalah pada indikator dan subyek penelitian. Dalam penelitian ini indikatornya adalah gender terkait dengan perempuan, dan subyeknya adalah iklan *Fair and Lovely* versi nikah atau S2. Sedangkan fokus peneliti adalah indikator terkait dengan *birrul walidain* dan memiliki subyek video animasi Nussa dan Rara.⁶

⁶ Ditha Prasanti dan Preciosa Alnashava Janitra, "Representasi Perempuan dalam Iklan 'Fair and Lovely' Versi Nikah atau S2", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, vol. 6:1 (2016).

Ketiga, diambil dari jurnal milik R.S. Dewi mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang (2012) yang berjudul *Representation Of Communication Between Cultures And Moral Messages In Animation Film (Study Analysis Of Animation Film "Upin Ipin" In MNC TV*. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan mengenai representasi nilai-nilai moral dan budaya dan juga mengenai bagaimana kepentingan ekonomi serta situasi sosial politik dan budaya masyarakat mempengaruhi proses produksi film animasi Upin dan Ipin. Hasil dari penelitian ini yakni, film Upin Ipin banyak memberikan pesan-pesan moral bagi khalayak khususnya anak-anak sebagai pangsa pasarnya. Secara tidak langsung mengajarkan cara hidup rukun antar etnik dan antar agama berbeda. Hal tersebut sangat terlihat dan tergambar jelas dalam edisi Ramadhan dan Hari Raya serta dalam edisi berkebun. Memberikan representasi komunikasi lintas budaya dan pesan moral serta secara tidak langsung memberikan pesan tersirat bahwa Malaysia dalam keadaan aman, dan tentram. Hal ini terlihat dengan tidak adanya konflik antar etnik bahkan yang terlihat justru sebaliknya. Ada saling menghargai terhadap budaya dan agama masing-masing. Perbedaan penelitian ini terletak pada Indikator penelitian dan Subyek. Indikator yang penelitian ini gunakan adalah terkait

dengan moral dan etika dan memiliki subyek penelitian yakni film animasi Upin dan Ipin.⁷

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan suatu hal yang mengkonstruksikan bentuk media, khususnya media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti objek, peristiwa, masyarakat, juga sampai identitas budaya. Suatu hal yang berbentuk kata-kata, tulisan, bahkan yang dapat di lihat dalam bentuk gambar bergerak atau film, dapat dikatakan sebagai representasi. Bukan hanya disajikan atau dikonstruksikan dalam sebuah teks, namun representasi juga dapat dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan. Dikarenakan representasi juga merupakan kegiatan yang membuat realitas namun bukan realitas yang sesungguhnya, sehingga secara literal representasi adalah sesuatu yang terjadi sebelumnya yang kemudian di hadirkan kembali. Atau dapat juga dikatakan dunia sosial yang digambarkan secara sempit dan tidak lengkap.⁸

⁷ R.S. Dewi, "Representation Of Communication Between Cultures and Moral Messages In Animation Film (Study Analysis Of Animation Film 'Upin Ipin' In Mnc TV)", *Jurnal Komunikasi*, vol. 10:1 (2012).

⁸ Rina W Winarni, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan", *Jurnal Deiksis*, vol. 2:2 (2010), hlm. 142.

Istilah representasi sendiri merujuk kepada seseorang atau pada suatu kelompok, pendapat atau gagasan tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata “semestinya” ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberikan apa adanya atau gambarkan secara buruk. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa di ketahui melalui penggunaan kata, kalimat, dan aksentuasi.⁹

The Shorter Oxford English Dictionary juga mengungkapkan definisi yang relevan dalam mengartikan sebuah representasi. Ada dua jenis pengertian di antaranya adalah¹⁰

- a. Merepresentasikan juga dapat diartikan dengan menjelaskan atau dapat dikatakan juga dengan mendeskripsikannya, memunculkan suatu gambaran atau imajinasi dari sesuatu yang di lihat atau yang ada dalam pikiran kita, dan juga menggambarkan ulang sesuatu yang tertangkap oleh indra kita sehingga sampai pada kemiripan dari objek tersebut.

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 113.

¹⁰ Hasfi N, *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV*, Skripsi (Semarang: Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 16.

- b. Merepresentasikan juga dapat diartikan dengan menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, penggantian sesuatu, seperti dalam kalimat : Bagi *Ibn 'Arabi*, sujud adalah simbolisasi penghayatan kita terhadap asal-usul penciptaan kita berasal dari tanah.

Teori representasi sendiri memiliki 3 pendekatan yakni (1) *Reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi layaknya cermin yang menunjukkan arti sebenarnya yang dalam bangsa Yunani sering diistilahkan dengan kata *mimetic*. Dalam hal ini suatu kata benda adalah sesuatu hal yang diartikan dengan arti yang sesungguhnya. Bukan sesuatu yang diartikan dengan hal lain. (2) *Intentional approach*, yang memiliki pendekatan bahwa bahasa digunakan untuk menunjukan ekspresi arti personal dari seseorang, baik itu penulis, pelukis, atau yang lainnya. (3) *Constructionist approach*, yakni sebuah pendekatan yang menjadikan sistem bahasa atau sistem apapun untuk menggambarkan dan menjelaskan ulang sesuatu yang ada dalam pikiran kita setelah melihat sesuatu objek. Lebih singkatnya menjadikan sistem bahasa atau apapun untuk merepresentasikan sebuah konsep yang ada. Dalam model ketiga ini bisa kita jumpai dalam pendekatan semiotik yang dipengaruhi oleh seseorang ahli bahasa dan terkenal sebagai seseorang ahli dalam bidang semiotik, yakni Ferdinand de

Saussure. Atau bisa juga kita dapatkan dari *discursive approach* yang disampaikan oleh Micheal Foucault. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori konstruktionis peneliti akan menjelaskan terkait dengan representasi budaya di masyarakat kita yang terdapat dalam objek yang berupa kumpulan tanda-tanda.¹¹

Untuk kemudian mengetahui bagaimana proses pemaknaan pesan yang terdapat dalam suatu kata-kata, tulisan, dan yang dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak seperti film, animasi, ataupun video, salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan semiotik.

2. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Batasan yang lebih jelas di kemukakan Preminger. Dikatakan, “Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena social/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu

¹¹ Stuart Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (BPC Consumer Books Ltd: tp, 1997), hlm. 24–25.

mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹²

Selain semiotika, masih terdapat istilah lain yakni seperti “Semiology”. Ada pula istilah lain dalam sejarah linguistik seperti *sememik*, *semasiology* dan *semik*. Semua istilah itu digunakan untuk merujuk kepada bidang studi yang mempelajari arti dari suatu tanda. Dalam sejarahnya, pembahasan panjang tentang nama itu sendiri di berbagai negara anglo-saxon menjadi pembahasan yang sering muncul. Seperti istilah Semiotika yang mengacu kepada tradisi di Amerika yang bermula dari Charles Sanders Peirce (1839-1914), sedangkan Semiologi mengacu pada tradisi di Eropa yang bermula dari Ferdinand De Saussure (1857-1913). Istilah semiotika atau semiologi, keduanya memiliki fungsi untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Dan para ahli cenderung lebih memilih untuk tidak memperdebatkan oleh kedua istilah yang sebenarnya sama saja. Dalam penelitian ini, istilah semiotika akan menjadi landasan untuk merujuk kepada ilmu yang berkaitan dengan tanda. Sehingga perbedaan terkait filosofis dan juga metodologis dari kedua istilah tersebut dapat di hindari.¹³

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95–96.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12–13.

Seperti yang sudah dijelaskan, semiotika merupakan bidang studi yang mendalami terkait makna. Makna merupakan salah satu bahasan yang terdapat dalam dunia filsafat bahkan dalam studi komunikasi, dan juga bidang studi lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Khususnya dalam studi komunikasi, untuk kita bisa merumuskan definisi komunikasi seringkali menyebutkan kata *makna*.

Untuk membahas ruang lingkup makna yang lebih besar, salah satu cara yang digunakan oleh para ahli yakni dengan membedakan antara makna konotatif dan denotatif yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Makna denotatif secara umum ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus atau dalam pengertian lain yakni makna yang sesungguhnya. Sedangkan pengertian atau makna dari konotatif adalah makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan yang ditimbulkan. Misalnya kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusanmu segera beres,” maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena amplop dapat saja diisi uang. Dengan kata lain, kata amplop

mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi uang pelancar, uang pelican, uang semir, uang sogok.¹⁴

Melalui beberapa karyanya, Roland Barthes dikenal sebagai penerus dari pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Bukan hanya melanjutkan pemikiran Saussure justru barthes mencoba memberikan perspektif baru dari semiotika yang sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari caranya menggambarkan makna ideologis yang ia sebut sebagai “Mitos”.

Dalam pandangan Barthes, bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Tidak bisa menjadi sebuah ide, konsep ataupun objek, karena mitos hanya akan menjadi sebuah cara kita untuk memaknai sesuatu, yakni sebuah bentuk. Mitos adalah tipe wicara, atau dalam penjelasan yang lain yakni bahwa sesuatu bisa dikatakan sebagai mitos apabila disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Mitos merupakan bagian dari ilmu tanda yang biasa dikenal dengan nama semiologi, hal itu dikarenakan mitos adalah bagian dari studi tentang tipe wicara. Jauh sebelum barthes, para peneliti ketika zaman Saussure terus menerus diarahkan kepada persoalan makna: psiko-

¹⁴ Drs. Alex Sobur, M.Si, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009) Hlm. 263.

analisis, strukturalisme, psikologi eidetic (berkenan dengan kemampuan melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa lampau). Saat ini, mendalilkan sebuah pemaknaan berarti harus kembali lagi mengacu kepada semiologi. Dalam sistem semiologi kita akan di hadapkan pada tiga istilah yang berbeda-beda. Tiga istilah itu adalah penanda, petanda, dan tanda. Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek yang ketiga, yakni tanda.¹⁵

Dalam semiologi, mitos atau petunjuk mitos lahir dari beberapa tanda yang terdapat pada makna konotatif. Sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi suatu perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Mekanisme yang berjalan dalam suatu mitos adalah cara penggambaran biasa yang terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologisnya menjadi tampak alami untuk dapat di terima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem makna: makna denotatif dan makna konotatif, “bahasa objek” (film, mainan anak, makanan, mobil seperti benda yang dilambangkan), dan mitos terkait bermakna konotatif membahasakannya secara tidak langsung.¹⁶

Secara teknis, dalam pernyataan Barthes mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sedangkan

¹⁵ Nurhadi A dan Sihabul M, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 186.

¹⁶ M. Dwi M, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 65–67.

kombinasi antara petanda dan penanda (yang dalam hal ini dikatakan sebagai tanda-tanda) berada pada urutan pertama pada sistem itu dan menjadi penanda dalam sistem kedua. Atau dengan penjelasan lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “Penandaan”. Barthes juga menggunakan istilah lain yang khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat yang ada pada sistem bahasa dengan penggambaran bahwa penanda dalam mitos disebut sebagai bentuk, dan petanda dalam mitos disebut sebagai konsep. Kombinasi dari kedua istilah tersebut menjadi suatu istilah khusus yang dalam sistem mitos di sebut sebagai penandaan.¹⁷

Tabel 1. Penandaan

BAHASA	MITOS
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

¹⁷ *Ibid.*

3. Semiotika Film

Studi mengenai semiotika merupakan studi yang memiliki daya tarik sendiri dalam sebuah penelitian. Hal itu dikarenakan semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Bidang ilmu seperti ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi, seni dan desain, sosiologi antropologi, linguistik, psikologi, dan juga lain lain. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika dapat diterapkan pada berbagai kajian dan dalam berbagai level, seperti pada kajian komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan komunikasi lainnya. Dalam berkomunikasi, manusia dihadapkan dengan tanda-tanda. Khususnya dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik dan lain-lain. Disinilah semiotika menjadi daya tarik utama untuk menjadi bahan pembelajaran, melalui semiotika kita dapat mempelajari berbagai makna-makna baik yang tersirat maupun yang tidak tersirat.¹⁸

a. Pengertian Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan prananta sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

¹⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 10.

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁹ Definisi film berbeda di setiap negara; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” yang memiliki arti yakni berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada istilah lain juga yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.²⁰

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama

¹⁹ Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1 ayat (1).

²⁰ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 91.

sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.²¹

b. Jenis dan Klasifikasi Film

Ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri di antaranya²² :

a.) Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai macam tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film Dokumenter dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Diantaranya film dokumenter yang menyangkan tentang keragaman alam dan budaya.²³

b.) Film Cerita Pendek

Merupakan film yang pada umumnya berdurasi di bawah 60 menit. Biasanya film pendek

²¹ Ardianto Elvinaro dan Lukiati K. Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 3.

²² Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, vol. 4:1 (2007), hlm. 25–26.

²³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 211.

digunakan untuk percobaan agar dapat memahami hal-hal tentang dunia film. Jenis film seperti ini biasanya seringkali dilakukan oleh mahasiswa jurusan film atau orang-orang yang sedang menyukai dunia film untuk digunakan sebagai sarana latihan.

c.) Film Cerita Panjang

Merupakan film yang memiliki perbedaan durasi dengan film pendek. Apabila film pendek merupakan jenis film yang berdurasi di bawah 60 menit, film cerita panjang memiliki durasi sekitar di atas 60 menit ke atas, umumnya memiliki durasi sekitar 100-200 menit.

d.) Film Profile Perusahaan

Film seperti ini biasanya digunakan sebagai alat publikasi bagi suatu perusahaan atau juga sebagai sarana pendukung dalam suatu presentasi perusahaan atau kelompok tertentu.

e.) Film Iklan Televisi

Film dengan jenis seperti ini biasanya memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi suatu produk ataupun layanan masyarakat. Lebih spesifiknya, iklan produk seringkali menampilkan suatu produk yang

diinformasikan secara eksplisit, artinya audio visual lah yang memiliki peran penting dalam menjelaskan produk tersebut. Berbeda dengan iklan layanan masyarakat, Film dengan jenis ini memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepedulian produsen terhadap kejadian fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan, sehingga tampilan produk tersirat secara implisit.

f.) Film Program Televisi

Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi dan biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama dengan *production house*.

g.) Film Video Clip

Film jenis seperti ini seringkali digunakan oleh para produser music untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Jenis ini biasanya memiliki durasi singkat berdasarkan panjang lagunya.

Setiap film memiliki ciri tersendiri dan memiliki klasifikasi yang disebut dengan genre, dan umumnya terdapat dalam film fiksi. Terdapat berbagai macam genre dalam film²⁴. Diantaranya adalah film drama, film laga, film komedi, film

²⁴ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 91.

horror, film animasi, film science fiction, film musikal dan film kartun. Unsur naratif yang ada pada film, baik fiksi maupun non-fiksi, sebagian besar terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film merupakan media massa yang mampu merepresentasikan keadaan sosial yang diwakili oleh tanda-tanda yang terdapat dalam adegannya.

4. **Birrul walidain**

Menurut bahasa, kata *birrul walidain* berasal dari penggabungan dua kata, yakni kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus bahasa Arab, *al-bir* dimaknai sebagai “satu kebaikan.” Kata ini pula yang digunakan dalam al-Quran dan al-Hadits ketika berbicara tentang kebaikan. Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidiq wa al-tha’ah* (berbuat baik dan taat).²⁵ Seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan orang-orang yang ada di sekitarnya dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah, abrar*). Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Allah menyebut mereka sebagai *abrar* (orang yang berbakti), karena mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan anak-anak mereka.²⁶ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an sebagai berikut.

²⁵ Ibrahim al-Hazimiy, *Keutamaan Birrul Walidain, Hikmah di Balik Kisah-Kisah Berbakti kepada Kedua Orang Tua* (Jakarta: Qisthri Press, 2010), hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’ :23).

Berbuat baik kepada orang tua selain melibatkan aktivitas fisik, namun juga dapat melibatkan aktivitas ruhani, seperti kasih sayang, perhatian dan sebagainya. *Birrul walidain* merupakan perilaku yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Dengan sifat yang demikian, berbuat baik kepada orang tua dapat dikategorikan pada sebuah kebajikan atau bisa disebut dengan (*virtue*). Kebajikan disini merupakan kebajikan yang berasal dari sumber-sumber selain budaya atau etika yang lebih tinggi dari diri sendiri.²⁷

Dengan demikian berbuat baik kepada orang tua dalam konsep *virtue* dapat diimplementasikan ke dalam berbagai kebajikan antara lain:²⁸

a. Mengasihi dan Menyayangi Orang Tua

Secara ideal, *birrul walidain* mengandung nilai kasih sayang terhadap orang tua. Kasih sayang anak kepada orang

²⁷ Nur l’annah, “Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam”, *Buletin Psikologi*, vol. 25:2 (2017), hlm. 116.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

tua tidak dapat digeneralisasi berupa perbuatan yang sama bagi setiap anak. Menurut beberapa ahli psikologi barat, situasi kondisi, kemampuan, kekayaan, kesempatan dan lainnya berpengaruh terhadap kasih sayang kepada orang tua.

b. Patuh dan Hormat kepada Orang Tua

Kepatuhan ini didasarkan atas asas arahan dan pendidikan orang tua kepada anak. Anak harus taat dan patuh kepada orang tua selama orang tua tersebut memberi arahan dan pendidikan yang baik. Anak juga harus menghormati orang tuanya dengan tidak menghina dan memaki mereka.

c. Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa sebagai seorang anak tidak durhaka kepada orang tua dan tidak berkata kasar kepada mereka. Karena hal itu tidak akan kembali kepada orang tua namun untuk anak dan masa depannya.

d. Mengamalkan dan Melestarikan peninggalan orang tua

Mengamalkan dan melestarikan tinggalkan orang tua wujudnya sangat beragam. Bisa dalam bentuk menyambung silaturahmi kepada orang yang dulu sering disilaturahmi oleh kedua orang tuanya, merawat keluarga, meneruskan perjuangan orang tua dan berbuat baik sebagaimana diajarkan orang tua. Hal ini nantinya akan menjadi amal kebaikan bagi orang tua.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu upaya ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah yang tampak di sekitar kita. Agar kemudian kita mampu memahami dan menguraikan sebuah masalah makadari itu diperlukan pendekatan penelitian yang akan membantu seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan peneliti tidak menggunakan statistik untuk pengumpulan datanya, namun menggunakan penafsiran atau menggambarkan segala aspek dari penelitian secara ilmiah.²⁹ Atau dalam penjelasan lain, penelitian deskriptif hanya akan digunakan untuk memberikan gambaran secara lebih luas dan tepat sifat – sifat , keadaan, gejala pada suatu objek.³⁰

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari

²⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 29.

mana data diperoleh.³¹ Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh animasi Nussa dan Rara dalam serial animasi Nussa dan Rara.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan objek penelitian, pembatasan dalam penelitian.³² Maka objek yang terdapat dalam penelitian ini yakni representasi *birrul walidain* dalam serial animasi Nussa dan Rara khususnya pada tokoh Nussa dan Rara.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam hal ini merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Lebih jelasnya, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari objek yang di amati.³³ Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah serial animasi Nussa dan Rara dalam episode “Senyum Sedekah”, “Jangan Mudah Boros”, “Tak bisa balas”,

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

³² Qolby Q, “Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu”, hlm. 18.

³³ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

dan “Kak Nussa” yang terindikasi adanya hubungan interaksi antara anak dan orang tua. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan representasi *birrul walidain*, seperti buku, jurnal, skripsi dan internet.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua metode yaitu metode dokumentasi.

a. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa serial animasi Nussa dan Rara episode “Senyum Sedekah”, “Jangan Mudah Boros”, “Tak bisa balas”, dan “Kak Nussa”.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.³⁴ Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik. Semiotik dalam hal ini digunakan untuk mengkaji mengenai *birrul walidain* yang terdapat dalam setiap adegan yang ada disetiap gambar/*frame* dalam bagian-bagian animasi

³⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Social lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

serial animasi Nussa dan Rara yang mengacu pada model analisis semiotik Roland Barthes.

Roland barthes dengan semiotikanya mengembangkan konsep pertanda menjadi dua tingkatan, yakni denotasi dan konotasi.³⁵ Makna denotasi merupakan makna tanda yang eksplisit, makna yang sesuai dengan yang ada di kamus, tetap dalam tempatnya dan miskin informasi. Sedangkan makna konotasi adalah makna tanda yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti yang berarti terbuka terhadap berbagai kemungkinan.³⁶

Tabel 2. Tingkat Penandaan

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified

³⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 163.

³⁶ Piliang Y Amir, *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 261.

	(Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan petam terlihat bahwa tanda denotatif, terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Sedangkan petanda konotatif (5) merupakan interpretasi dari penanda konotatif.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan objektif yang tetap, sedangkan konotatif merupakan makna subjektif dan bervariasi. Dan dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang di sebut sebagai mitos atau lebih jelasnya konotasi yang terbentuk lama di masyarakat, itulah mitos. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.³⁷

Ada empat langkah pengolahan data yaitu identifikasi tanda-tanda yang mengandung indikator *birrul walidain* dalam

³⁷ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 28.

scene yang terdapat hubungan interaksi anak dan orang tua. Kedua yaitu mengelompokkan data dalam klasifikasi indikator *birrul walidain*. Ketiga yaitu menganalisis data yang ada menggunakan semiotika roland barthes dengan kajian denotasi, konotasi dan makna dan terakhir membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistem pembahasan

Pada bab kedua membahas mengenai gambaran umum serial animasi Nussa dan Rara, sinopsis, profil dan karakter tokoh Nussa dan Rasa sebagai pemeran utama serta profil pemain pendukung dalam serial animasi Nussa dan Rara.

Pada bab ketiga merupakan bagian yang paling penting yaitu Representasi *birrul walidain* dalam serial animasi Nussa dan Rara yang terdiri dari 4 episode. Dalam bab ini berfokus pada bagian film dan analisis representasi.

Pada bab keempat merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Representasi *Birrul Walidain* dalam serial animasi Nussa dan Rara di akun youtube *Nussa Official*” ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam setiap episode serial animasi Nussa dan Rara, merepresentasikan sikap *birrul walidain* yaitu *Pertama*, sikap mengasihi dan menyayangi orang tua. Hal itu ditunjukkan pada ucapan “Fii Amanillah” yang ditunjukkan kepada orang tua ketika hendak berpisah. *Kedua*, patuh dan hormat kepada orang tua, ditunjukkan dalam bentuk mendengarkan nasihat dengan seksama dan juga mencium tangan orang yang lebih tua. *Ketiga*, sikap *birrul walidain* berbuat baik kepada orang tua ditunjukkan dalam bentuk melakukan perintah orang tua secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Sikap *birrul walidain* yang *Keempat* direpresentasikan dalam bentuk mengamalkan dan melestarikan peninggalan orang tua, dalam hal ini setiap nasihat baik yang diberikan oleh orang tua sudah seharusnya diamalkan.

B. Saran

Setelah peneliti menganalisa secara keseluruhan, ada beberapa hal yang dapat menjadi masukan baik bagi peneliti

teori representasi dan juga para pegiat animasi di Indonesia, di antaranya :

1. Saran untuk para peneliti teori representasi, untuk dapat menganalisa objek lebih mendalam terkait dengan mitos yang dimiliki Roland Barthes, karena dalam beberapa penelitian yang dijadikan rujukan bagi peneliti, terdapat kekurangan dalam menganalisa pada bagian mitos.
2. Saran untuk para pegat animasi, perlu ditambahkannya perilaku *Birrul Walidain* baik itu dalam perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan adat dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Agar anak-anak yang menonton animasi tersebut dapat dengan mudah mengikuti dan mempelajari adat-adat tersebut dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

A, Nurhadi dan Sihabul M, *Mitologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Animasi Nussa: Kenalkan Agama pada Anak dengan Cara Menghibur - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=zLepmGJfCEo>, diakses pada 4 November 2019.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arti kata mubazir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/mubazir>, diakses pada 21 November 2019.

Berdasarkan Hasil Observasi Video di Youtube Nussa Official, 2018.

Cium Tangan Kepada Orang Tua, Guru & Ustadz - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=fyOHojw722g>, diakses pada 21 November 2019.

Cium Tangan Orang Tua dan Ustadz, Adakah Dianjurkan? - Eramuslim, <https://www.eramuslim.com/umum/cium-tangan-orang-tua-dan-ustadz-adakah-dianjurkan.htm#.XdvpBugza00>, diakses pada 25 November 2019.

Demilah, Airani, "Airani Demilah, Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD", *Jurnal Interaksi*, vol. 3:1, 2019.

Dewi, R.S., "Representation Of Communication Between Cultures and Moral Messages In Animation Film (Study Analysis Of Animation Film 'Upin Ipin' In Mnc TV)", *Jurnal Komunikasi*, vol. 10:1, 2012.

Di Balik Layar Rumah Produksi Animasi The Little Giantz, <https://magazine.job-like.com/di-balik-layar-rumah-produksi-animasi-the-little-giantz/>, diakses pada 31 Oktober 2019.

E, Agus, Purwani I.A, dan Nuryani T.R, *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo.*, 2017.

Elvinaro, Ardianto dan Lukiaty K. Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Gebrakan "NUSSA", Animasi Hiburan Mendidik Untuk Anak | HITAM PUTIH | (10/12/18) Part 3 - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=9M0dvnPTJ6A&t=540s>, diakses pada 4 November 2019.

Hall, Stuart, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*, BPC Consumer Books Ltd: tp, 1997.

al-Hazimy, Ibrahim, *Keutamaan Birrul walidain, Hikmah di Balik Kisah-Kisah Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, Jakarta: Qisthri Press, 2010.

I'annah, Nur, "Birrul-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, vol. 25:2, 2017.

Imanto, Teguh, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, vol. 4:1, 2007.

Ingin Hidup Bahagia? Berbaktilah Kepada Kedua Orangtua,
<https://harakahIslamiyah.com/nasihat/ingin-hidup-bahagia-berbaktilah-kepada-kedua-orangtua>, diakses pada 18 November 2019.

Kementerian Komunikasi dan Informatika,
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Men+genai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Mengg+unakan+Internet+/0/siaran_pers, diakses pada 23 Oktober 2019.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

M, M. Dwi, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Membawa Industri Animasi Hollywood ke Indonesia | The Little Giantz,
<https://blog.thelittlegiantz.com/2018/07/membawa-industri-animasi-hollywood-ke.html>, diakses pada 31 Oktober 2019.

"Mengapa Ucapkan *Fii Amanillah* kepada Orang yang akan Bepergian?", *Islampos*, 1 September 2019,
<https://www.Islampos.com/mengapa-ucapkan-fii-amanillah-kepada-orang-yang-akan-bepergian-111278/>, diakses pada 25 November 2019.

"Mengenal Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin", *Boombastis.com | Portal Berita Unik | Viral | Aneh Terbaru Indonesia*,

22 November 2018,
<https://www.boombastis.com/animasi-Nussa-dan-Rara/191498>, diakses pada 23 Oktober 2019.

Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Social lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

N, Hasfi, *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV*, Skripsi, Semarang: Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, 2011.

Ngobrol dengan pembuat kartun NUSSA - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=iqkNaAkBgUc>, diakses pada 31 Oktober 2019.

Panduan Ibadah - Adab Terhadap Orang Tua (Sesuai Sunnah Nabi) - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=nw2fG2RGanY>, diakses pada 21 November 2019.

Pawito, *Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Prasanti, Ditha dan Preciosa Alnashava Janitra, "Representasi Perempuan dalam Iklan 'Fair and Lovely' Versi Nikah atau S2", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, vol. 6:1, 2016.

Qolby Q, Gina, *Birrul walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu*, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2009.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Surat *Al-Isra' Ayat 24* / *Tafsirq.com*,
<https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-24#tafsir-jalalayn>, diakses pada 24 November 2019.

The Little Giantz - TEAM ANIMATION STUDIO,
<https://www.thelittlegiantz.com/ourcrew.html>,
diakses pada 31 Oktober 2019.

Uchjana Effendi, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

W Winarni, Rina, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan", *Jurnal Deiksis*, vol. 2:2, 2010, hlm. 142.

Y Amir, Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA